

Bahasa Umpatan sebagai Ekspresi Emosional Gen Z: Analisis Penyalahgunaan Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari

Aisha Arifa

Universitas Negeri Malang
aisha.arifa.240322@students.um.ac.id

Erina Zahwa Ameliya Prasasti

Universitas Negeri Malang
erina.zahwa.2403326@students.um.ac.id

Iftitah Rinda Aulia

Universitas Negeri Malang
iftitah.rinda.2403216@students.um.ac.id

Tasya Atiqotim Minnarika

Universitas Negeri Malang
tasya.atiqotim.2403316@students.um.ac.id

Sutrisno Gustiraja Alfarizi

Universitas Negeri Malang
sutrisno.gustiraja.2402119@students.um.ac.id

Roekhan

Universitas Negeri Malang
roekhan.fs@um.ac.id

Abstract

The Indonesian language plays a central role as a tool of communication, a symbol of national unity, and a reflection of linguistic politeness in society. However, in practice, this ideal function often experiences deviation, one of which is through the use of impolite language in the form of swearing or profanity. This phenomenon has become increasingly common in various communication contexts, both offline and online, especially among younger generations. This study aims to describe the forms of Indonesian language misuse as swearing expressions, analyze the social and cultural factors influencing their use, and identify their linguistic and social impacts on politeness norms. The method used is quantitative descriptive which is then developed with qualitative descriptive to deepen the meaning of

the quantitative results. Data were collected through observations using Google Form among Gen Z participants aged 18–25 years. The findings reveal three main categories of swearing expressions: literal, euphemistic, and contextual-humorous. Factors contributing to their use include emotional expression, social solidarity, peer influence, and the digital culture that encourages expressive communication styles. Although swearing sometimes functions as a marker of closeness or humor, it still poses a risk of degrading linguistic politeness and reshaping public communication patterns. This study highlights the importance of fostering polite language awareness through linguistic education and digital literacy to ensure that the Indonesian language continues to represent the nation's identity and character in the modern era.

Keywords: Indonesian language, swearing, language politeness, Gen Z, sociolinguistics

Abstrak

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral sebagai alat komunikasi, simbol kesatuan nasional, dan cerminan kesantunan berbahasa masyarakat. Namun, dalam praktiknya, fungsi ideal tersebut sering mengalami penyimpangan, salah satunya melalui penggunaan bahasa yang tidak santun dalam bentuk umpatan. Fenomena ini semakin marak terjadi di berbagai ranah komunikasi, baik luring maupun daring, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penyalahgunaan bahasa Indonesia sebagai umpatan, menganalisis faktor sosial dan budaya yang memengaruhi penggunaannya, serta mengidentifikasi fungsi dan dampaknya terhadap nilai kesantunan berbahasa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang kemudian dikembangkan dengan deskriptif kualitatif untuk memperdalam pemaknaan dari hasil kuantitatif. Data diperoleh melalui observasi menggunakan Google Form pada kalangan Gen Z berusia 18–25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk umpatan yang digunakan terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu literal, eufemistik, dan kontekstual-humoristik. Faktor yang

melatarbelakangi penggunaannya meliputi ekspresi emosi, solidaritas sosial, pengaruh lingkungan, serta budaya digital yang permisif terhadap gaya bahasa ekspresif. Meskipun dalam beberapa konteks umpanan berfungsi sebagai penanda keakraban, penggunaannya tetap berpotensi menurunkan kesantunan dan mengubah pola komunikasi publik. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kesadaran berbahasa santun melalui pendidikan linguistik dan literasi digital agar bahasa Indonesia tetap berfungsi sebagai cerminan karakter dan identitas bangsa di era modern.

Kata kunci: bahasa Indonesia, umpanan, kesantunan berbahasa, Gen Z, linguistik sosial

Pendahuluan

Bahasa Indonesia berperan penting sebagai alat komunikasi, pembentuk identitas nasional, dan simbol kesatuan bangsa. Dalam fungsi idealnya, bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan informasi secara santun, efektif, dan beradab (Chaer, 2022). Namun, dalam praktik kehidupan sehari-hari, fungsi tersebut sering mengalami penyimpangan. Fenomena penyalahgunaan bahasa Indonesia, khususnya dalam bentuk umpanan atau makian, semakin marak dijumpai di berbagai konteks komunikasi seperti percakapan informal, media sosial, hingga lingkungan pendidikan (Wijana, 2016; Sari & Ramadhani, 2021). Pergeseran nilai kesantunan berbahasa ini tidak hanya mencerminkan perubahan budaya tutur, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat modern (Sukarno, 2019).

Dalam ranah linguistik, umpanan (swearing) merupakan bentuk ujaran yang mengandung emosi kuat, baik untuk

mengekspresikan kemarahan, kejutan, maupun solidaritas sosial (Jay & Janschewitz, 2018). Menurut Holmes (2023), penggunaan umpanan dapat berfungsi sebagai alat penegas relasi sosial dan identitas kelompok. Namun, dalam konteks budaya Indonesia yang menjunjung kesopanan, penggunaan umpanan dianggap menyimpang dari norma kesantunan (Rahardi, 2017). Penyimpangan tersebut semakin meningkat seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi yang memperluas ruang ekspresi bahasa (Wulandari & Santoso, 2018).

Penelitian sebelumnya menunjukkan berbagai sudut pandang terkait penggunaan umpanan. Hidayat (2020) meneliti makna pragmatik umpanan dalam media sosial dan menemukan bahwa umpanan sering digunakan untuk menyalurkan emosi negatif. Rahayu dan Santosa (2019) menyoroti bentuk umpanan dalam interaksi remaja dan hubungannya dengan kedekatan sosial. Sementara itu, Puspitasari (2021) menekankan bahwa umpanan dalam konteks digital sering kali

berfungsi untuk memperkuat rasa humor dan keakraban antarpenutur. Penelitian lain oleh Nugraha dan Lestari (2022) juga menemukan bahwa penggunaan umpanan di lingkungan pertemanan dapat berfungsi sebagai simbol solidaritas.

Di sisi lain, penelitian oleh Kurniawan (2018) dan Safitri (2020) menyoroti dampak negatif penggunaan umpanan terhadap perkembangan karakter remaja dan etika komunikasi publik. Rosita (2021) menunjukkan bahwa kebiasaan berumpat cenderung

menular dan membentuk budaya tutur baru di masyarakat. Penelitian oleh Prasetyo (2022) juga menegaskan bahwa media sosial berperan besar dalam melanggengkan pola bahasa kasar karena tidak adanya batasan formal dalam komunikasi daring. Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengulas aspek bentuk dan makna umpanan, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam penyalahgunaan bahasa Indonesia sebagai umpanan dari sisi bentuk linguistik, faktor penyebab, dan fungsi sosialnya dalam komunikasi sehari-hari.

Kebaruan ilmiah (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menyatukan tiga aspek utama: analisis bentuk linguistik umpanan, faktor sosial dan psikologis yang melatarbelakangi penggunaannya, serta fungsi sosial yang muncul dalam komunikasi sehari-hari. Dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang dikembangkan dengan deskriptif kualitatif untuk memperdalam pemaknaan hasil penyebaran kuesioner, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai penyalahgunaan bahasa Indonesia sebagai umpanan serta implikasinya terhadap norma kesantunan berbahasa masyarakat Indonesia masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penyalahgunaan bahasa Indonesia sebagai umpanan dalam komunikasi sehari-hari, menganalisis faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi munculnya penggunaan umpanan tersebut, serta mengidentifikasi dampak sosial dan linguistik dari penyalahgunaan bahasa terhadap nilai kesantunan berbahasa di

masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang linguistik sosial serta menjadi bahan refleksi dalam upaya menjaga kesantunan berbahasa Indonesia di era modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang dikembangkan dengan deskriptif kualitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner daring. Metode ini dipilih karena paling efektif untuk menggambarkan fenomena penggunaan umpan dalam komunikasi Gen Z berdasarkan data nyata yang diperoleh langsung dari responden. Menurut Repository ITEBIS Dewantara (2024), penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena tanpa manipulasi variabel sehingga mampu menggambarkan kondisi sebenarnya dari objek penelitian.

Penelitian dilaksanakan dalam konteks komunikasi Gen Z yang aktif di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X (Twitter). Kegiatan penelitian berlangsung selama satu minggu. Responden penelitian adalah individu yang termasuk dalam kategori Gen Z dengan rentang usia 18-25 tahun dan aktif berkomunikasi dalam keseharian mereka. Pemilihan responden dilakukan secara acak dalam batas usia tersebut agar data yang diperoleh lebih beragam dan representatif terhadap karakter komunikasi generasi muda masa kini (Rudolph et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13-31 Oktober 2025.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring yang berisi pertanyaan terbuka dan tertutup terkait kebiasaan, alasan, serta konteks penggunaan umpan dalam komunikasi. Pertanyaan disusun secara sistematis untuk menggali pandangan dan pengalaman responden tanpa menimbulkan rasa tidak nyaman. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui platform digital agar responden dapat mengisi secara fleksibel dan efisien.

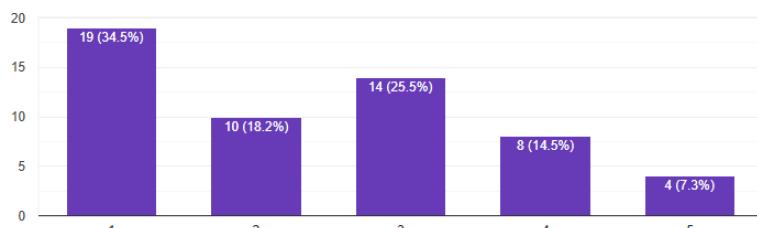
Responden berpartisipasi secara sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Pengisian kuesioner dilakukan secara anonim untuk menjaga kerahasiaan identitas pribadi. Seluruh data yang terkumpul hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan dianalisis secara objektif. Prinsip ini sejalan dengan pedoman etika penelitian yang disarankan oleh Norwegian National Research Ethics Committee (2024), yang menekankan pentingnya kesukarelaan, privasi, dan kebebasan memilih dalam partisipasi penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif, dengan langkah-langkah meliputi membaca dan memahami seluruh hasil kuesioner, mengelompokkan jawaban berdasarkan kesamaan isi dan makna, serta menyusun hasil temuan dalam bentuk uraian yang menggambarkan fenomena penelitian secara sistematis. Analisis dilakukan secara manual, sesuai pendekatan pengodean manual yang dijelaskan oleh Brailas (2023, hlm. 20–21), yaitu melalui proses familiarisasi data, pengodean awal, pengelompokan kategori, dan penyusunan uraian deskriptif.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena jumlah responden yang relatif kecil dan ruang lingkup usia yang terbatas pada Gen Z. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi, namun diharapkan dapat memberikan gambaran yang bermakna tentang penggunaan umpan dalam komunikasi generasi muda masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, diperoleh sebanyak 55 responden yang mayoritas berasal dari kalangan perempuan (61,8%) dan laki-laki sebesar 38,2%. Dari segi usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 19–20 tahun, dengan usia 19 tahun mendominasi sebesar 50,9%, yang menunjukkan bahwa survei ini sangat representatif terhadap Gen Z sebagai subjek utama penelitian. Selanjutnya, mayoritas responden berstatus sebagai mahasiswa (78,2%), disusul oleh pekerja sebesar 18,2%, sementara sisanya merupakan pelajar dan pengangguran. Dalam hal penggunaan media sosial, Instagram menjadi platform yang paling dominan digunakan (80%), diikuti oleh WhatsApp (74,5%), Tiktok (61,8%), dan X/Twitter (34,5%), yang memperlihatkan bahwa responden sangat aktif di ruang digital, khususnya pada platform yang bersifat ekspresif dan interaktif – faktor yang relevan dalam mengamati fenomena ekspresi emosional serta penggunaan bahasa umpan dalam interaksi sehari-hari.



Berdasarkan hasil survei mengenai kebiasaan penggunaan kata umpatan, terlihat bahwa intensitas penggunaan umpatan di kalangan Gen Z tergolong cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa 34,5% responden memilih skala 1 (sangat sering) menggunakan umpatan dalam komunikasi sehari-hari, diikuti oleh 25,5% pada skala 3 (kadang-kadang) dan 18,2% pada skala 2 (sering), sementara hanya 7,3% yang menyatakan tidak pernah atau sangat jarang (skala 5). Data ini menegaskan bahwa penggunaan umpatan telah menjadi bagian yang cukup lumrah dan bahkan sering muncul dalam percakapan sehari-hari. Situasi yang paling dominan memicu penggunaan umpatan adalah saat marah atau emosi (76,4%), yang menunjukkan bahwa umpatan menjadi bentuk pelampiasan ekspresif terhadap tekanan psikologis. Menariknya, 69,1% responden juga menggunakan umpatan saat bercanda dengan teman, yang mengindikasikan bahwa bagi sebagian Gen Z, umpatan tidak selalu bermakna negatif, melainkan dapat berfungsi sebagai bahasa kedekatan dan keakraban. Dalam hal media komunikasi, lisan langsung menjadi saluran utama (81,8%), jauh lebih tinggi dibandingkan penggunaan melalui pesan digital (63,6%), yang menunjukkan bahwa umpatan lebih mudah muncul secara spontan dalam interaksi tatap muka. Terkait kesadaran,

majoritas responden menyatakan kadang sadar (56,4%) saat mengumpat, menunjukkan bahwa umpatan bukan sepenuhnya impulsif, melainkan telah menjadi kebiasaan sosial yang dilakukan secara semi-sadar dalam berbagai konteks komunikasi.



Berdasarkan hasil survei mengenai konteks, alasan, serta pandangan mereka terhadap penggunaan umpatan dalam kehidupan sehari-hari. Alasan Utama Penggunaan Umpatan Dari diagram pertama,diketahui bahwa 45,5% responden menggunakan umpatan sebagai bentuk ekspresi emosi seperti marah, kesal, atau kecewa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar Gen Z menggunakan umpatan sebagai bentuk pelampiasan perasaan negatif yang muncul secara spontan. Sementara itu, 23,6% menyebutkan kebiasaan lingkungan sebagai faktor utama, yang berarti perilaku ini cenderung menular dalam kelompok sosial atau pertemanan. Selanjutnya, 14,5% responden menyatakan tidak memiliki alasan khusus, 9,1% menggunakannya untuk terlihat lucu atau akrab, dan 7,3% menyebutkan sebagai bentuk kejujuran ekspresi diri. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan umpatan

pada kalangan muda tidak selalu dimaksudkan untuk menyakiti, melainkan sering dianggap sebagai cara mengekspresikan diri yang spontan atau bagian dari interaksi sosial yang sudah terbentuk dalam lingkungannya. Pengaruh Lingkungan Pertemanan. Pada diagram kedua, tampak bahwa 56,4% responden menilai pengaruh lingkungan pertemanan terhadap kebiasaan berumpat sangat besar (skor 1), dan 29,1% memberi skor 2, yang berarti mayoritas (lebih dari 85%) mengakui bahwa lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk kebiasaan tersebut. Fenomena ini memperkuat pandangan bahwa umpatan sering muncul karena faktor sosial, bukan semata-mata niat pribadi. Dalam konteks Gen Z, penggunaan umpatan sering kali menjadi bagian dari “bahasa gaul” kelompok untuk menegaskan keakraban atau solidaritas sosial. Umpatan dan Hubungan Pertemanan Diagram ketiga menunjukkan bahwa 52,7% responden merasa penggunaan umpatan dapat mempererat hubungan dengan teman sebaya tergantung situasi, sementara 23,6% menjawab “ya” dan 23,6% lainnya menjawab “tidak”. Hal ini menggambarkan bahwa penggunaan umpatan dipandang fleksibel, tergantung pada konteks sosial dan hubungan antarindividu. Dalam situasi santai dan akrab, umpatan dapat berfungsi sebagai bentuk keakraban dan kejujuran emosional. Namun dalam konteks formal atau dengan orang yang tidak dekat, umpatan bisa dianggap tidak sopan dan menyinggung. Umpatan dan Kepribadian. Pada diagram keempat, 43,6% responden berpendapat bahwa penggunaan umpatan sangat mencerminkan kepribadian seseorang, sementara 45,5% menilai

hanya sebagian mencerminkan kepribadian, dan 10,9% berpendapat tidak sama sekali. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar Gen Z menyadari adanya kaitan antara cara berbicara dan citra diri seseorang. Namun mereka juga memahami bahwa umpanan tidak selalu mencerminkan watak buruk, karena sering digunakan hanya dalam konteks tertentu tanpa niat menghina.



Berdasarkan hasil survei mengenai kesadaran berbahasa, mayoritas menunjukkan kesadaran etis dalam berbahasa dengan 60% responden berusaha mengurangi penggunaan umpanan karena sadar akan norma dan etika, meskipun masih ada 29,1% yang hanya kadang-kadang menguranginya dan 10,9% yang menganggapnya hal biasa. Sebanyak 49,1% responden menilai umpanan sebagai perilaku negatif, sedangkan 43,6% menilai tergantung konteks penggunaannya. Di kalangan generasi Z, sebagian besar responden menilai penggunaan umpanan sebagai hal yang cukup wajar, mencerminkan adanya pergeseran norma komunikasi yang lebih permisif. Namun, ketika konteksnya berada di ruang publik seperti media sosial, 43,6% responden menilai penggunaan umpanan tidak

sopan dan sebaiknya dihindari. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun ada kelonggaran dalam penggunaan umpatan di konteks informal, kesadaran terhadap etika dan norma berbahasa tetap kuat terutama dalam situasi komunikasi publik.

Hasil kuesioner menunjukkan adanya beragam pandangan dari para responden mengenai penggunaan umpatan dalam komunikasi sehari-hari oleh Gen Z. Salah satu responden menyatakan bahwa umpatan sering muncul ketika seseorang sedang marah atau tertekan secara emosional, serta dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan yang menjadikan kata-kata kasar sebagai bentuk candaan dan penanda kedekatan. Menurut responden ini, usia Gen Z yang masih muda membuat mereka mudah mengikuti kebiasaan bahasa yang ada di sekitarnya agar dapat diterima dalam kelompok. Meski demikian, pandangan tersebut tidak dapat disamaratakan, karena responden lain justru melihat bahwa meskipun umpatan sering dianggap lumrah dan wajar, ada juga kesadaran bahwa kata-kata tersebut tetap dilarang digunakan terutama dalam sudut pandang agama dan nilai kesopanan. Beberapa responden juga mengemukakan bahwa penggunaan umpatan memiliki dua sisi yang kontradiktif, tergantung bagaimana dan di mana kata tersebut dipakai. Dalam interaksi pertemanan yang akrab, umpatan dipahami sebagai bentuk ekspresi yang jujur, spontan, dan mencerminkan gaya komunikasi Gen Z yang lebih fleksibel. Responden lain

menambahkan bahwa umpanan berfungsi sebagai bagian dari identitas linguistik, kreativitas humor, serta cara menunjukkan solidaritas dalam kelompok sosial. Bahasa kasar dianggap mampu memperkuat kedekatan dan menghilangkan jarak sosial antar teman, terutama dalam budaya komunikasi digital. Namun, mereka menekankan perlunya tanggung jawab berbahasa agar kebebasan ekspresi tidak menyinggung atau merendahkan orang lain. Di sisi lain, terdapat pendapat responden yang lebih menekankan pentingnya menjaga etika komunikasi dan budaya kesopanan. Meskipun sebagian Gen Z melihat umpanan sebagai bentuk ekspresi diri yang keren atau mengikuti tren, responden ini berpendapat bahwa memilih menggunakan bahasa yang baik lebih mencerminkan kedewasaan, rasa hormat, dan empati dalam berinteraksi. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat nilai normatif yang kuat dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan batasan moral dan budaya Indonesia.

Temuan ini memperlihatkan bahwa Gen Z tidak dapat disederhanakan sebagai kelompok yang pasif mengikuti lingkungan atau sekadar “labil.” Mereka justru terlibat dalam negosiasi identitas linguistik yang dinamis, menyeimbangkan antara gaya komunikasi modern yang bebas dengan norma-norma sosial-budaya yang masih mereka akui. Penggunaan umpanan bagi Gen Z merupakan fenomena kontekstual yang bisa memiliki fungsi positif maupun negatif. Dalam konteks pertemanan yang setara, umpanan dapat mempererat hubungan dan menjadi sarana ekspresi

autentik. Namun, jika digunakan tanpa memperhatikan situasi, lawan bicara, atau nilai kesopanan, umpatan dapat menimbulkan kesalahpahaman, merusak hubungan sosial, dan bertentangan dengan norma etika maupun agama. Secara keseluruhan, jawaban responden menunjukkan bahwa fenomena penggunaan umpatan oleh Gen Z adalah bagian dari perubahan dinamika komunikasi di era digital. Umpatan tidak lagi selalu dipandang sebagai penyimpangan, melainkan salah satu bentuk evolusi bahasa yang mencerminkan cara generasi muda mengekspresikan diri, menjalin kedekatan, dan menegaskan batasan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap konteks menjadi kunci utama dalam menilai tepat tidaknya penggunaan bahasa tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat responden, penggunaan kata-kata umpatan oleh Gen Z dipandang sebagai fenomena yang kompleks. Di satu sisi, umpatan dianggap lumrah dalam pergaulan karena dapat menjadi bentuk ekspresi diri, kejujuran emosional, serta bagian dari identitas kelompok. Namun di sisi lain, masih terdapat kesadaran bahwa penggunaan bahasa tersebut memiliki batasan norma sosial dan agama yang tidak boleh diabaikan. Artinya, Gen Z tidak sepenuhnya menormalisasi umpatan, melainkan menentukan konteks kapan bahasa tersebut diterima dan kapan dianggap tidak pantas. Ada asumsi menarik yang muncul dari responden, misalnya bahwa "semua Gen Z menganggap umpatan hal biasa." Asumsi ini perlu diwaspadai karena perilaku bahasa tetap dipengaruhi lingkungan keluarga, budaya lokal, dan tingkat kedewasaan individu.

Tanpa data lebih luas, generalisasi semacam itu dapat menyesatkan. Selain itu, persepsi bahwa umpanan membuat komunikasi menjadi “lebih jujur” juga patut diuji. Kejujuran tidak harus ditandai oleh kata kasar; bisa jadi ini hanya rasionalisasi untuk perilaku yang belum teruji dampaknya. Mencermati dinamika tersebut, penggunaan umpanan sebaiknya diarahkan secara selektif dan kontekstual. Edukasi berbahasa yang menekankan empati, kesopanan, dan kecerdasan emosional perlu diperkuat agar ekspresi bebas tidak berubah menjadi bentuk merendahkan atau menyinggung orang lain. Penelitian lanjutan dengan jumlah responden lebih besar sangat diperlukan agar pemahaman tentang fenomena ini lebih representatif dan tidak bias pada satu kelompok saja.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner tersebut, sebanyak 46 dari 55 responden menyatakan bahwa penggunaan umpanan di media sosial mempengaruhi citra Gen Z. Temuan ini menunjukkan dominasi pandangan bahwa cara bertutur di ruang digital tidak hanya mencerminkan individu, tetapi juga mencitrakan kelompok generasi secara kolektif. Media sosial dianggap sebagai ruang publik yang mampu memperkuat stereotip, sehingga perilaku berbahasa kasar beberapa individu dapat dengan cepat melekat pada label “Gen Z” secara keseluruhan. Meskipun demikian, 5 responden menyatakan ketidaksetujuan bahwa umpanan di media sosial berdampak pada citra Gen Z. Pandangan ini mengandung asumsi bahwa tanggung jawab bahasa hanya melekat pada individu yang mengucapkannya dan tidak mewakili

seluruh kelompok usia. Posisi ini mengingatkan bahwa kategorisasi sosial berdasarkan generasi sering kali menyederhanakan kenyataan karena mengabaikan keberagaman karakter, nilai, dan pola komunikasi dalam satu generasi. Sebanyak 3 responden mengambil posisi tengah yang menyatakan bahwa pengaruh tersebut bersifat kontekstual. Mereka cenderung menilai dampak citra bergantung pada platform yang digunakan, audiens yang terpapar, serta intensitas penggunaan bahasa kasar itu sendiri. Perspektif ini mengandung unsur penalaran yang lebih bermuansa bahwa hubungan antara bahasa dan citra tidak bersifat linier, melainkan bergantung pada bagaimana publik menafsirkan tindakan berbahasa tersebut. Salah satu responden tidak memberikan jawaban, yang mengindikasikan kemungkinan ketidakpastian pemahaman tentang isu ini atau ketidaktertarikan pada topik. Hal ini mengingatkan bahwa fenomena sosial tidak selalu diapresiasi secara seimbang oleh seluruh anggota populasi Gen Z.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden menganggap ranah digital merupakan ruang representasi identitas generasi yang penting. Namun dominasi opini mayoritas tidak otomatis menjamin kebenaran absolut. Ada risiko bias mayoritas dan tekanan sosial (*social desirability*) dalam jawaban “ya”, terutama karena media sosial sering dikaitkan dengan penilaian moral. Analisis ini membuka ruang pertanyaan lebih lanjut: apakah citra yang dinilai buruk itu benar-benar berasal dari mayoritas Gen Z atau hanya diperkuat oleh perhatian yang

berlebihan pada kasus-kasus ekstrem? Untuk memahami lebih jauh, penelitian lanjutan dengan memperhatikan variabel demografis seperti latar pendidikan, komunitas online, dan kebiasaan konsumsi konten dapat membantu memperjelas dinamika hubungan antara umpatan dan pembentukan citra generasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh gambaran yang jelas mengenai bentuk-bentuk penyalahgunaan bahasa Indonesia dalam bentuk umpatan, faktor sosial dan budaya yang memengaruhi kemunculannya, serta dampaknya terhadap kesantunan berbahasa. Data menunjukkan bahwa penggunaan umpatan muncul dalam tiga bentuk utama, yaitu umpatan literal, eufemistik, dan kontekstual-humoris. Umpatan literal berupa kata kasar apa adanya yang digunakan secara spontan ketika responden mengalami emosi kuat, tercemin dari 34,5% responden yang mengaku sangat sering mengumpat. Umpatan eufemistik muncul sebagai bentuk pelunakan bahasa kasar melalui singkatan atau plesetan, sedangkan umpatan kontekstual-humoris digunakan sebagai alat membangun humor dan keakraban, yang didukung oleh temuan bahwa 69,1% responden menggunakan其nya saat bercanda dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa umpatan tidak semata-mata dimaknai sebagai bentuk agresi verbal, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial dan identitas linguistik generasi muda.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan umpatan

sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional, lingkungan sosial, dan budaya digital. Sebanyak 45,5% responden menggunakan umpanan sebagai bentuk pelampiasan emosi seperti marah, kesal, atau stres. Selain itu, 56,4% responden menyatakan bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan mereka dalam menggunakan umpanan, menunjukkan bahwa perilaku berbahasa kasar sering terinternalisasi melalui norma kelompok dan solidaritas sosial. Budaya digital juga memainkan peran penting, mengingat mayoritas responden aktif menggunakan Instagram, WhatsApp, TikTok, dan X/Twitter, yang cenderung memfasilitasi gaya komunikasi spontan, ekspresif, dan informal. Dalam konteks ini, umpanan menjadi bagian dari gaya bahasa yang dianggap lumrah dan menyatu dengan identitas komunikasi Gen Z, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Penggunaan umpanan memberikan dampak sosial dan linguistik yang signifikan terhadap nilai kesantunan berbahasa. Dari sisi sosial, 46 responden menyatakan bahwa kebiasaan berumpat, terutama di media sosial, dapat memengaruhi citra Gen Z secara kolektif. Persepsi ini menunjukkan bahwa tindakan individu dalam berbahasa kasar dapat meluas menjadi stereotip generasional, terutama karena media digital memperbesar eksposur dan persepsi publik. Dari sisi kesantunan, 49,1% responden menilai bahwa umpanan merupakan perilaku negatif, sementara 43,6% menilai bahwa umpanan dapat diterima tergantung konteks, mencerminkan adanya pergeseran norma komunikasi yang lebih

permisif di kalangan generasi muda. Namun, sebagian besar responden tetap menyadari bahwa penggunaan bahasa kasar tidak pantas dilakukan di ruang formal atau publik karena berpotensi menyinggung orang lain. Secara linguistik, kebiasaan berumpat dapat menurunkan standar etika berbahasa dan memengaruhi pola tutur masyarakat. Penggunaan umpanan secara terus-menerus, terutama pada lingkungan digital, mampu membentuk kebiasaan linguistik baru yang cenderung mengabaikan norma kesantunan dan mengubah persepsi mengenai batasan bahasa sopan. Meskipun demikian, responden menunjukkan kemampuan metapragmatis yang baik, yaitu kemampuan memahami konteks kapan bahasa tersebut dianggap wajar dan kapan tidak. Dalam hubungan pertemanan, umpanan dapat berfungsi mempererat relasi dan menghadirkan keakraban, tetapi juga dapat merusak hubungan sosial jika digunakan tanpa mempertimbangkan sensitivitas lawan bicara.

Berdasarkan analisis terhadap data yang dikumpulkan dari Gen Z berusia 18-25 tahun, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa umpanan merupakan fenomena sosiolinguistik yang kompleks dan multifungsi. Intensitas penggunaan umpanan di kalangan Gen Z tergolong tinggi, di mana mayoritas responden menyatakan sangat sering menggunakan dalam komunikasi sehari-hari. Fungsi utama umpanan adalah sebagai ekspresi emosi-pelampiasan spontan dari perasaan marah, kesal, atau kecewa. Menariknya, fungsi kedua yang dominan adalah untuk tujuan

solidaritas sosial dan keakraban; umpatan sering muncul saat bercanda dengan teman dan dinilai mampu mempererat hubungan sebaya, menunjukkan bahwa umpatan tidak selalu bermakna negatif melainkan sebagai bahasa kedekatan dalam konteks informal. Faktor pendorong terbesar adalah pengaruh lingkungan pertemanan dan budaya digital yang permisif. Meskipun umpatan telah menjadi bagian dari dinamika komunikasi dan dianggap cukup wajar di kalangan Gen Z, mayoritas responden tetap memiliki kesadaran etis dan berusaha mengurangi penggunaannya. Kesadaran ini sangat terasa di ruang publik seperti media sosial, di mana umpatan dinilai tidak sopan dan diyakini dapat memengaruhi citra kolektif Gen Z. Secara keseluruhan, fenomena ini mencerminkan negosiasi identitas linguistik Gen Z, menyeimbangkan antara kebebasan ekspresi modern dan norma kesantunan, menjadikan pemahaman konteks sebagai kunci utama untuk menilai kepantasan bahasa tersebut.

Penutup

Kesimpulan

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai alat komunikasi, simbol identitas nasional, dan cerminan etika masyarakat. Namun, saat ini terjadi penyimpangan dalam penggunaannya, terutama melalui kebiasaan menggunakan bahasa sebagai bentuk *umpatan* seperti kata “anjing”. Fenomena ini banyak dijumpai di kalangan Gen Z, baik dalam komunikasi langsung maupun media digital. Kebiasaan tersebut dipengaruhi oleh

berbagai faktor sosial dan teknologi, seperti lemahnya kontrol sosial, pengaruh lingkungan pertemanan, dan budaya media yang menormalisasi bahasa kasar sebagai gaya gaul. Dari sisi sosiolinguistik, umpanan berfungsi sebagai penanda identitas kelompok dan ekspresi emosi, tetapi berdampak negatif terhadap kesopanan dan nilai moral dalam berbahasa. Untuk mengatasinya, diperlukan upaya menyeluruh melalui pendidikan bahasa yang menekankan kesantunan, kampanye literasi digital yang memperkuat kesadaran berbahasa sopan, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan platform media sosial dalam menanamkan nilai etika berbahasa. Dengan demikian, pemahaman terhadap fungsi dan nilai Bahasa Indonesia perlu terus ditumbuhkan agar bahasa ini tidak sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana membangun karakter dan menjaga martabat bangsa.

Saran

Lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan materi kesantunan berbahasa digital dalam kurikulum atau membuat modul pembelajaran yang membantu mahasiswa memahami batasan penggunaan bahasa di ruang publik. Penelitian ini juga dapat memberikan panduan praktis bagi Gen Z, untuk bijak dalam kesadaran berbahasa sebelum berkomunikasi di media sosial dan strategi mengganti umpanan dengan ekspresi netral atau humor yang tidak menyinggung. Di tingkat keluarga dan lingkungan sosial, hasil penelitian dapat mendorong peningkatan komunikasi berempati dan pendampingan literasi digital agar kebiasaan berbahasa

kasar tidak terinternalisasi. Selain itu, penelitian ini dapat mengusulkan kerja sama dengan platform media sosial untuk menghadirkan fitur moderasi bahasa atau kampanye literasi digital tentang pentingnya menjaga kesopanan dalam komunikasi daring. Saran ini dapat diperkuat dengan ajakan untuk melakukan penelitian lanjutan yang menguji efektivitas intervensi tersebut, sehingga temuan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga memberi kontribusi langsung dalam membangun budaya komunikasi yang lebih santun dan beretika di kalangan Gen Z.

Referensi

- Brailas, A. (2023). *Introduction to Qualitative Data Analysis and Coding with QualCoder*. AJQR.
- Chaer, A. (2022). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, R. (2020). Analisis makna pragmatik umpanan di media sosial. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 9(2), 134–147.
- Holmes, J. (2023). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Jay, T., & Janschewitz, K. (2018). The pragmatics of swearing. *Journal of Politeness Research*, 4(2), 267–288.
- Kurniawan, D. (2018). Dampak penggunaan bahasa kasar terhadap karakter remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 56–68.
- Nugraha, Y., & Lestari, D. (2022). Umpatan sebagai simbol solidaritas sosial dalam bahasa remaja. *Jurnal Linguistik Sosial*, 11(1), 22–33.
- Norwegian National Research Ethics Committee. (2024). *Guidelines for research ethics in the social sciences, humanities, law, and theology*.
- Prasetyo, A. (2022). Pengaruh media sosial terhadap penyebaran bahasa kasar. *Jurnal Komunikasi Digital*, 8(3), 121–132.
- Puspitasari, L. (2021). Fungsi humor dalam umpanan di media sosial. *Jurnal Bahasa dan Media*, 10(2), 77–88.
- Rahardi, K. (2017). Bentuk dan fungsi umpanan dalam komunikasi remaja. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 12(3), 201–212.
- Rahayu, M., & Santosa, B. (2019). Kajian bentuk umpanan dalam interaksi sosial remaja. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(2), 99–110.

- Rudolph, J. E., Zhong, Y., Duggal, P., Mehta, S. H., & Lau, B. (2023). *Defining representativeness of study samples in medical and population health research*. *BMJ Medicine*, 2(1), e000399.
- Repository ITEBIS Dewantara. (2024). *Metode penelitian deskriptif kuantitatif*.
- Rosita, N. (2021). Perilaku berbahasa dan budaya umpatan dalam masyarakat urban. *Jurnal Sosiolinguistik Indonesia*, 4(1), 15–27.
- Sari, D., & Ramadhani, A. (2021). Fungsi sosial penggunaan umpatan dalam interaksi daring. *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 10(1), 54– 66.
- Safitri, L. (2020). Etika komunikasi dan penggunaan bahasa tidak santun. *Jurnal Etika dan Komunikasi*, 3(1), 11–23.
- Sukarno, D. (2019). Kesantunan dan ketidaksantunan dalam komunikasi bahasa Indonesia. *Jurnal Pragmatik Indonesia*, 7(2), 88–102.
- Wijana, I. D. P. (2016). *Bahasa dan Humor: Kajian Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, F., & Santoso, B. (2018). Pergeseran nilai kesantunan bahasa di media sosial. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 6(2), 115–130.